

Belajar hidup dari hidupnya rasulullah: Refleksi atas realitas cinta pada nabi Muhammad SAW

Nur Azizatun Nikmah

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nurazizatun125@gmail.com

Kata Kunci:

Nabi Muhammad SAW, cinta, meneladani, kepribadian, kehidupan

Keywords:

Prophet Muhammad SAW, love, emulate, personality, life

ABSTRAK

Nabi Muhammad Saw merupakan penutup para nabi, beliau diamanahi oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Risalah yang dibawa Nabi Muhammad merupakan risalah yang terakhir dan telah sempurna. Seorang nabi dan juga rasul yang telah memerdekakan umat Islam dari masa-masa kegelapan. Sudah sepatutnya seorang Muslim menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang panutan dalam menjalani kehidupan, karena beliau mempunyai kepribadian yang amat baik dan sudah sepatutnya dijadikan suri tauladan oleh umat Islam dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literature, yang merujuk pada buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk para pembaca agar bisa belajar dari kehidupan sehari-harinya Rasulullah dan menerapkannya dalam kehidupan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti realitas cinta pada Nabi Muhammad adalah dengan mengetahui segala sifat yang dimiliki oleh beliau dan segala sikapnya dalam menjalani kehidupan. Karena cinta tidak hanya sekedar kata, namun juga harus dibuktikan dengan perbuatan yang nyata. Dan salah satu bukti mencintai Rasulullah adalah dengan meneladani dan menerapkan kehidupan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian mulia Nabi Muhammad SAW akan membawa berkah bagi ummatnya yang mempelajari, meneladani, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The Prophet Muhammad SAW is the final prophet, he was entrusted by Allah SWT to perfect the morals of his people. The message brought by the Prophet Muhammad was the last and perfect message. A prophet and apostle who liberated Muslims from dark times. It is fitting for a Muslim to use the Prophet Muhammad SAW as a role model in living his life, because he has a very good personality and should be used as a role model by Muslims in carrying out their daily activities. The method used in this research is a qualitative approach with literature study techniques, which refer to books, journals and scientific articles. The aim of this research is to provide deeper insight for readers so they can learn from the daily life of the Prophet and apply it in today's life. The results of the research show that proof of the reality of love for the Prophet Muhammad is knowing all the characteristics he possessed and all his attitudes in living life. Because love is not just words, but must also be proven by real actions. And one proof of loving the Messenger of Allah is to imitate and apply his life in everyday life. The noble personality of the Prophet Muhammad SAW will bring blessings to his people who study, imitate and apply it in everyday life.



Pendahuluan

Dalam panorama sejarah keislaman, Rasulullah Muhammad SAW tidak hanya dikenal sebagai utusan Allah yang membawa wahyu, tetapi juga sebagai sosok yang menonjol dalam menampakkan cinta yang mendalam kepada Sang Pencipta, kepada sesama makhluk, dan juga kepada alam semesta. Beliau adalah utusan Allah yang ditujukan untuk Umat Islam dengan keberagaman ras dan golongannya. Oleh sebab itu, ajaran yang dibawakan oleh Nabi sangat global, tidak hanya menyangkut peribadahan dan akhirat saja, melainkan juga tentang persoalan duniawi yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan makan hingga permasalahan kenegaraan. Beliau adalah teladan utama dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Namun, masih banyak orang yang tidak benar-benar mengenal pribadi dan kehidupan beliau. Mayoritas orang mengaku bahwa dirinya mencintai Rasulullah, tetapi mereka tidak mengetahuinya lebih dalam, sehingga mereka terhalang untuk melihat dan merasakan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Keunikan dan keistimewaan Rasulullah tidak hanya terbatas pada keberhasilannya sebagai seorang pemimpin, negarawan, atau pun pembawa perubahan sosial. Namun, dibalik segala prestasi tersebut, tersembunyi sebuah realitas cinta yang dalam dan tulus yang beliau miliki. Setiap langkah dan tindakan beliau selalu dipenuhi dengan kecintaan yang memancar dari hatinya yang suci teruntuk umat tercintanya, yakni umat Islam. Kehidupan sehari-harinya bukan hanya sekedar menjalani hidup layaknya manusia biasa, melainkan sebuah teladan bagi umat Islam yang akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Mempelajari kehidupan Rasulullah bukan hanya sekedar menelusuri kronologi peristiwa sejarah yang telah dilaluinya, melainkan sebuah perjalanan mendalam untuk memahami esensi cinta yang tercermin dalam setiap aspek kehidupannya. Mulai dari hubungannya dengan Allah SWT, kasih sayangnya kepada keluarga dan sahabat, hingga sikapnya terhadap alam sekitarnya, semuanya mencerminkan cinta yang tidak terbatas. Perkembangan generasi alfa yang tumbuh di era digital menuntut hadirnya pola asuh yang mampu menyeimbangkan kecerdasan teknologi dengan kekuatan spiritual. Pentingnya konsep *spiritual parenting mindfulness* sebagai strategi dalam membentuk jiwa spiritual anak agar berakhlak sesuai dengan teladan Rasulullah SAW (Hidayah et al., 2024).

Dalam artikel ini, akan digali lebih dalam mengenai refleksi atas realitas cinta yang terpancar dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Melalui pemahaman ini, diharapkan kita dapat merenungkan dan mengambil inspirasi bagi diri kita sendiri dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh makna dan keikhlasan, sebagaimana kehidupan yang telah dicontohkan Rasulullah.

Pembahasan

Biografi Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad Saw merupakan rasul terakhir yang paling sempurna diantara semua ciptaan Allah yang ada. Sosok yang agung dan pemimpin yang hebat telah terlihat dari sejak awal kelahirannya. Diriwayatkan dalam hadits riwayat Tabrani, bahwasanya Nabi bersabda *“Aku terlahir dari sebuah pernikahan, bukan dari hasil perzinahan”*. Beliau juga menegaskan bahwasanya semua nenek moyang Nabi tidak pernah melakukan hubungan seksual, kecuali melalui ikatan pernikahan yang sah (Syuhud, 2015). Nabi Muhammad SAW lahir dari pasangan yang memiliki nasab terhormat, yakni seorang ibu yang suci nan mulia dari Bani Zuhrah yang memiliki nama Aminah dengan seorang lelaki tampan rupawan dan juga baik hati dari Bani Hasyim yang memiliki nama Abdullah. Dalam karya Ibn Hisyam tentang sirah nabawiyah, beliau menuturkan bahwa Ibn Ishaq menetapkan dengan jelas mengenai hari lahirnya Nabi, yakni beliau lahir di kota Makkah pada hari Senin malam, 12 Rabi’ul Awwal tahun gajah. Tahun gajah yang dimaksud bertepatan dengan tahun 571 M (Ramadan, 2015).

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al Muttalib ibn Hashim ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Lu’ay ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik ibn An-Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar bin Nizar (Nazar) bin Ma’d (Mu’iddu) bin Adnan (Kurniawan & Rohmat, 2021). Dan di sisi Allah, beliau memiliki sepuluh nama diantaranya; Muhammad (yang memiliki banyak kebaikan), Mahmud (yang terpuji), Ahmad (yang paling terpuji), Mahi (yang menghapus kekafiran), ‘Aqib (Nabi terakhir), Hasyir (orang yang semua manusia akan dikumpulkan dihadapannya pada hari kiamat), Rasul al-Taubah (utusan Sang Penerima Taubat), Rasul al-Malahim (Nabi perang-perang dahsyat), Muqaffa (yang memuliakan semua manusia), dan Qatsim (yang menghimpun semua kesempurnaan) (Sayidi, 2013).

Nabi Muhammad Saw lahir dalam kondisi yatim, ayahnya sudah wafat ketika Muhammad masih sekitar dua bulan berada dalam kandungan ibunya. Setelah melahirkan, Siti Aminah menjalankan adat yang memang sudah diberlakukan di Makkah bagi para bangsawan, yaitu pada hari kedelapan sang ibu harus mengirim anaknya ke pedalaman dan akan dikembalikan lagi ke kotanya setelah berusia delapan hingga sepuluh tahun. Dan juga sudah menjadi tradisi bagi para kabilah pedalaman akan selalu datang ke kota untuk mencari anak yang akan mereka susui selama beberapa waktu. Rata-rata mereka mencari anak yang masih memiliki orang tua lengkap dan sengaja menghindari anak-anak yatim, karena mereka berharap adanya balasan jasa dari orang tua kandungnya. Sebelumnya, banyak perempuan enggan menyusui Muhammad, hingga akhirnya datanglah seorang perempuan bernama

Halimah binti Abi Zua'ib dari bani Sa'ad yang siap sedia menyusui serta menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapatkan keberkahan dari merawat anak yatim.

Sekitar lima tahunan, Muhammad hidup dengan Halimah di pedalaman, menghirup segarnya udara Sahara dan penuh dengan kebebasan. Dari kabilah Sa'ad inilah, Muhammad belajar banyak hal diantaranya adalah tentang kesederhanaan, misalnya dapat dilihat dari menu makan beliau yang sama dengan kabilah Sa'ad, yaitu susu unta dan biji-bijian atau kacang-kacangan. Selain itu, Muhammad juga diajari menggunakan bahasa Arab yang murni, hingga suatu ketika beliau pernah berkata kepada para temannya "Aku yang paling fasih berbahasa Arab diantara kalian, Aku dari Quraish dan diasuh di tengah-tengah keluarga Sa'ad bin Bakr". Setelah usia lima tahunan lebih, Muhammad dikembalikan lagi ke asuhan ibundanya di Makkah. Namun tak berlangsung lama, hanya sekitar satu bulan mereka hidup bersama, Aminah wafat di tengah perjalanan menuju ke Makkah (Anum et al., 2024).

Kisaran umur enam tahun, Nabi Muhammad Saw kehilangan ibundanya, namun ia tetap kembali ke Makkah yang akhirnya diasuh oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Setelah diasuh selama dua tahun, kakeknya pun wafat meninggalkannya. Namun sebelum meninggal, Abdul Muthalib sempat memanggil putranya, yaitu Abu Thalib, untuk mengamankan Nabi Muhammad kepadanya. Pada usia dua belas tahun, Nabi Muhammad Saw diajak pergi oleh pamannya ke Syiria dan Bashrah untuk berdagang. Sejarah Islam, menceritakan bahwa salah seorang pendeta yang bernama Buhairah bertemu dengan Muhammad dalam perjalanan tersebut. Buhairah mengatakan bahwa anak kecil yang ikut serta di kafilah Abu Thalib kelak akan menjadi seorang nabi dan akan menyinari dunia, oleh sebab itu Buhairah berpesan agar Muhammad dijaga dengan sebaik-baiknya. Tidak heran, Abu Thalib sangat mengagumi kepribadian keponakannya itu, Muhammad berbeda dengan anak-anak seusianya, tidak pernah rakus dalam hal makanan, tidak tertarik pada permainan anak-anak pada umumnya, dan Muhammad adalah anak yang suka menyendiri, bahkan Abu Thalib mengatakan bahwa dirinya tidak pernah melihat Muhammad berbohong kepada siapapun dan terkait hal apapun.

Meneladani Kehidupan Sehari-hari Nabi Muhammad Saw.

Ajaran Rasulullah tidak hanya menyentuh aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup tuntunan dalam aktivitas sehari-hari yang penuh dengan hikmah. Setiap perilaku dan kebiasaan Rasulullah mengandung nilai-nilai mendalam yang dapat dijadikan pedoman hidup, baik dalam dimensi spiritual, sosial, maupun moral (Smeer, 2011). Dalam kehidupan nyata, wujud dari cinta seorang muslim kepada Nabi Muhammad Saw dapat terlihat dalam setiap aktivitasnya di kehidupan sehari-hari. Jika seorang muslim sungguh-sungguh mencintai Nabi Muhammad Saw, maka dia akan selalu berusaha menjaga dirinya dari segala perilaku dan perbuatan yang tidak pernah

dilakukan dan tidak disenangi Nabi serta selalu berusaha meneladani perbuatan beliau dalam setiap aktivitas kita, baik dalam hal ibadah ataupun muamalah. Hal inilah yang menjadi bukti dari cinta kita kepada beliau. Bagi umat muslim yang tidak dapat melihat secara langsung kehidupan Nabi Muhammad Saw, bisa dengan menggali catatan sejarah yang mengisahkan tentang hal tersebut agar dapat menerapkannya dalam kehidupan (Suri et al., 2022). Agar dapat menerapkan perilaku Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari, tentu seorang muslim harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau dan bagaimana perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya mengutip dari bukunya (Sayidi, 2013) adalah:

1. Cara Tidur

Biasanya Nabi tidur di awal malam lalu bangun di akhir malam. Nabi berbaring ke sisi kanan tubuh dan meletakkan tangan kanannya di pipi kanan. Menjelang akan tidur, Nabi tidak lupa berdoa “Ya Allah, dengan namaMu aku hidup dan mati”, lalu beliau mengangkat tangan sejajar dengan wajahnya dan membaca surat An Nas, Al Falaq, dan Al Ikhlas, lalu meniup tangannya serta mengusapkannya tiga kali ke wajah dan tubuhnya. Beliau melarang orang tidur di atas atap yang tak berdinding atau tanpa tangga. Dan beliau juga melarang orang tidur telungkup dan tidak ada kain yang menutupi pinggulnya, karena itu adalah cara tidur yang paling dibenci Allah. Ketika nabi tidur tidak ada yang membangunkannya sampai beliau bangun sendiri, dan setiap beliau bangun, beliau selalu bersujud syukur kepada Allah.

2. Cara Makan

Perut Rasulullah tidak pernah dalam keadaan kenyang, beliau makan saat merasa kelaparan dan berhenti sebelum merasa kenyang. Sebelum dan sesudah makan, beliau selalu mencuci tangan atau kadang beliau juga berwudlu. Beliau mulai makan dengan menyebut asma Allah dan mengakhiri dengan memujiNya. Ketika makan, beliau tidak pernah menyandarkan tubuhnya. Jikalau karena suatu alasan, beliau tidak ingin memakan suatu makanan, maka beliau tidak pernah mencari-cari kekurangan dari makanan tersebut. Beliau selalu mengusahakan agar tidak makan sendirian, karena beliau pernah bersabda bahwasanya makan bersama akan mendatangkan keberkahan. Biasanya beliau makan malam setelah sholat isya, karena beliau bersabda “Jangan tinggalkan makan malam, jika tidak maka badan akan terasa sakit”. Nabi tidak pernah memakan makanan yang masih panas, beliau juga tidak pernah meniup makanan dan minuman. Beliau akan mengambil makanan yang ada di hadapannya, menggunakan tiga jari atau terkadang empat jari, dan Nabi tidak pernah makan dengan dua jari karena beliau mengatakan bahwa itu adalah cara makan syetan.

Dalam soal makanan, beliau amat menyukai daging, dan menganjurkan mengkonsumsi madu, buah-buahan berair dan juga sayuran lunak karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan.

3. Cara Minum

Sebagian pendapat mengatakan bahwa minuman yang disenangi nabi adalah air manis dan sejuk. Sebagian pendapat yang lain mengungkapkan bahwa minuman yang digemari nabi adalah susu. Beliau minum dengan cara menghirup dan tidak meneguknya sekaligus. Beliau minum dengan tiga tegukan dan terkadang satu teguk, beliau bersabda “Minum dengan tiga tegukan lebih nikmat, berguna bagi pencernaan, dan bermanfaat untuk kesehatan badan”. Beliau tidak menarik nafas pada air yang akan diminumnya, tetapi memalingkan wajahnya dulu baru menarik nafas. Beliau pernah minum sambil berdiri namun lebih sering dengan duduk, karena beliau lebih mengutamakan minum sambil duduk. Nabi sering berbagi minum dengan para sahabatnya, disaat sahabatnya menyilahkan Nabi minum terlebih dahulu, beliau menjawab “Pemberi minum harus yang terakhir”. Setelah minum, nabi selalu menyebut nama Allah tiga kali dan memujinya tiga kali.

4. Cara Duduk

Nabi duduk dengan tiga cara, yaitu: terkadang beliau duduk sambil menekuk lutut dengan kedua tangannya, terkadang duduk bersimpuh, dan terkadang pula melipat salah satu kakinya dan menempatkan kaki lain diatasnya. Nabi menyarankan agar duduk menghadap kiblat, karena dengan begitu akan mendapat pahala haji dan umroh. Disaat dalam keadaan sempit, beliau tak pernah menjulurkan kakinya.

5. Cara Berpergian

Ketika berpergian, biasanya Nabi membawa lima benda, diantaranya: cermin, wadah celak, penggaruk kecil, sikat gigi, dan juga sisir. Beliau juga selalu membawa wadah air pribadinya. Nabi tidak suka berpergian tanpa adanya seorang teman, dan tiga teman seperjalanan sudah dirasa cukup bagi beliau. Beliau juga tidak suka berpergian di awal malam, tapi memustahabkan perjalanan di penghujung malam. Beliau menganjurkan perjalanan karena dengannya akan memberi manfaat dan menjaga agar tetap sehat, meski di perjalanan tidak mendapat harta setidaknya akan mendapat wawasan. Hendaknya orang yang berpergian harus pandai memilah-milah pengeluarannya, dan hendaknya ketika pulang dari berpergian membawa hadiah untuk keluarga meski sekecil apapun nilai hadiah itu.

6. Cara Memandang

Ketika hendak melihat ke arah belakang, beliau tidak hanya memutar kepalanya namun juga membalikkan seluruh tubuhnya. Beliau lebih sering menunduk dan melihat ke arah tanah daripada melihat ke arah atas/langit. Beliau tidak pernah memandang orang lain dengan pandangan yang tajam.

7. Cara Berpakaian

Ketika merajut pakaian baru, Nabi memakainya di hari Jum'at. Beliau mengenakan pakaian mulai dari lengan kanan dan melepasnya dari lengan kiri. Nabi tidak menggemari jenis pakaian tertentu, namun untuk bahan pakaian yang paling beliau suka adalah yang terbuat dari kapas (katun). Dalam berpakaian, beliau selalu memperhatikan kesucian dan kebersihannya, bahkan sampai memperhatikan warnanya. Beliau menyukai pakaian yang berwarna hijau, sebagian besar pakaiannya berwarna putih, dan beliau memakruhkan warna hitam, kecuali dalam tiga hal: sepatu bot, sorban, dan jubah.

Dalam buku karya (Al Jawisy, 2014) yang berjudul “Nabi Muhammad Sehari-hari: Melihat Lebih Dekat Akhlak Rasulullah dalam Pergaulan dan Kehidupan Sehari-hari”, menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang selalu memperhatikan penampilannya yang nampak dari luar, seperti paras wajah dan tampilan tubuh secara umum, karena penampilan luar akan membuat seseorang memberikan kesan pertama pada kita, dan penampilan merupakan cerminan dari kebeningan hati. Beliau menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan penampilannya, seperti halnya yang dapat kita terapkan adalah menjaga kerapian dalam berpenampilan, memperhatikan kebersihan dan keserasian dalam berpakaian, memakai wewangian tubuh, dan juga menggunakan perhiasan bila diperlukan. Tidak hanya itu, beliau juga sangat memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungannya. Oleh karena itu, beliau selalu mandi dan membersihkan setiap sela dan jengkal tubuhnya, merawat dan membersihkan giginya, memperhatikan kebersihan mata dan juga rambutnya. Selain itu, beliau juga senantiasa memperhatikan kebersihan tempat tinggal dan air disekitarnya.

Selain itu, Rasulullah pernah menjelaskan bahwasanya kedatangan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau juga pernah bersabda: *“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (HR. Tirmidzi). Akhlak yang paling utama dan mulia adalah akhlaknya Rasulullah SAW (Yuniendel & Nelwati, 2019). Akhlak Nabi Muhammad SAW yang mulia itulah yang akan menjadi rahmat bagi orang yang mau memahami, menghayati, serta meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip dari jurnalnya (Nasution et al., 2023), ada beberapa hal yang bisa kita teladani dari kepribadiannya Nabi Muhammad Saw, diantaranya:

- 1) Santun dalam cara berbicara. Ketika bertutur kata, Nabi Muhammad Saw selalu mengedepankan kefasihan dan keindahan. Tidak berbicara secara spontan, namun selalu dengan persiapan. Beliau *masyhur* sebagai orang yang paling fasih dari segi bahasanya dan ucapannya serta teratur dalam penjelasannya.
- 2) Santun dalam berbuat sesuatu. Nabi Muhammad Saw mengajarkan agar kita selalu bersikap santun kepada sesama, saling menghormati, menghargai, dan juga mengasihi. Beliau menganjurkan kepada kita agar memperbanyak sedekah dan senantiasa membantu orang-orang yang sedang mengalami kesusahan serta peduli terhadap penderitaan anak-anak yatim piatu, para janda yang lemah, dan juga orang-orang miskin.
- 3) Santun dalam mengambil keputusan. Ketika hendak mengambil sebuah keputusan, Nabi Muhammad Saw selalu berpegang teguh pada petunjuk dari Allah Swt. Beliau hampir tidak pernah salah dalam menentukan keputusan karena sikap beliau yang selalu berhati-hati dan bijaksana dalam segala hal.
- 4) Santun ketika harus berhadapan dengan orang yang tidak menyukainya. Meskipun Nabi Muhammad Saw selalu dihina, difitnah, dicaci-maki, bahkan sampai dianggap sebagai orang gila, dilempari kotoran, dan bahkan berulang kali ingin dibunuh oleh musuhnya, namun beliau tetap menjadi seorang yang pemaaf, dalam diri beliau tidak pernah ada niat dendam kepada siapa pun.

Rasulullah juga menyeru kepada umatnya untuk selalu bersikap adil, berbuat baik, saling berbagi kepada kaum kerabat, bersifat rendah hati dan pemurah serta memiliki rasa malu, menjadi orang yang jujur, amanah, menyayangi dan mengasihi kaum yang lemah, suka memaafkan dan tidak menjadi pendendam, bersifat *iffah* (selalu menjaga diri), dan senantiasa menepati janji. Beliau selalu tampak bergembira, wajahnya berseri-seri, ucapannya selalu lemah lembut dan tidak kasar, tidak suka berteriak-teriak, tidak suka berbuat maksiat, tidak suka mencari-cari kesalahan dan aib dari orang lain, dan tidak suka bercanda secara berlebihan. Beliau juga mengajarkan untuk dapat menguasai diri sendiri, menahan amarah, menghindarkan diri dari kekerasan, membersihkan hati dari kedengkian, serta meninggalkan perselisihan dan perdebatan.

Mencintai dan Memuliakan Nabi Muhammad Saw.

Kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul memiliki peran penting sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual dalam kehidupan umat manusia. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai luhur yang dapat diteladani dalam membentuk karakter generasi muda (Sugiarti, 2024). Sebagai umatnya Nabi Muhammad Saw, sudah sepatutnya kita mencintai beliau, sebab rasa cintanya beliau kepada umatnya sangatlah besar.

Ketika berjuang dalam mendakwahkan ajaran Islam, sangat terlihat jelas kecintaan beliau kepada umatnya tidak terbatas ketika di dunia saja, melainkan juga

sampai di akhirat kelak. Oleh sebab itu, sebagai ummatnya, sudah seharusnya kita mencintai beliau sekaligus memuliakannya. Cinta kita kepada beliau harus lebih besar dibandingkan dengan cinta kita kepada yang lainnya, selain Allah Swt. Cinta dapat tumbuh dengan sendirinya ketika kita benar-benar beriman. Ketika iman kita tidak sempurna, maka kita tidak akan merasakan cinta kepada beliau. Cinta kepada Nabi harus bisa mendominasi perasaan cinta dalam diri kita, seperti halnya cinta kita kepada Sang Pencipta. Beberapa sebab yang bisa mengantarkan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, diantaranya:

- a) **Cinta kepada Allah**, selalu mengingatNya, memujiNya, dan bersyukur kepadaNya atas semua nikmat lahir dan batin dariNya. Sebab, yang berhak mendapatkan sanjungan dan pujian dengan sempurna hanyalah Allah Ta'ala. Di dunia ini, tidak ada seorang manusia pun yang berhak disebut-sebut dan disanjung-sanjung, selain Nabi Muhammad Saw, sebab Allah Swt telah menjadikannya sebagai Khalil (kekasih). Jadi mencintai Nabi Muhammad termasuk cinta kepada Allah, dan merupakan konsekuensi dari kecintaan kepadaNya.
- b) **Memprioritaskan Cinta Nabi**, mendahulukan segala perintah dan anjuran dari Nabi daripada yang lainnya serta mengagungkan hal tersebut, dimulai dengan *mahabbah qalbiyyah* (kecintaan hati) dan membayangkan bisa melihat serta bersahabat baik dengan beliau, dan diakhiri dengan mengamalkan sunnahnya, baik secara lahir maupun batin sebab kecintaan dan kerinduan kepadanya. Dalam buku karya (Khalid, 2007), ada empat faktor yang dapat mempermudah meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw, diantaranya: memperbanyak mengucapkan sholawat untuk beliau, membaca dan mempelajari sejarahnya, mengikuti sunnah-sunnahnya, dan menziarahi kotanya, yakni Madinah Al Munawwaroh.
- c) **Mencintai Para Sahabat Nabi**, menyebut kebaikan-kebaikan mereka dan berbagai keutamaan mereka, serta menahan diri dari apa yang diperselisihkan diantara mereka.
- d) **Memuliakan Ahlul Bait Nabi dan keluarganya** dengan permuliaan yang pantas untuk mereka, memuliakan orang-orang shalih dari kalangan mereka dan mencintai mereka serta mengetahui kedudukan mereka dari Nabi
- e) **Mengagungkan sunnah Nabi**, baik melalui ucapan, perbuatan maupun ilmu karena Ibnu Mas'ud pernah berkata, melakukan perbuatan ringan sesuai sunnah itu lebih baik dari melakukan amal berat yang termasuk ke dalam bid'ah
- f) **Memuliakan orang-orang yang mengamalkan sunnah**, menghargai dan menghormati mereka, terutama para ulamanya. Karena mereka adalah orang yang diamanahi untuk menerima warisan kenabian.
- g) **Memperbanyak membaca Sirah Nabawiyah**, menelaahnya, memanfaatkannya, mengingat hal ihwal beliau, perkataan, perbuatan, jihad, dan kesuksesan beliau

membangun masyarakat islami sehingga kita bisa mengambil ibrah dan menerapkannya dalam kehidupan saat ini.

- h) **Membela nabi dan menentang para penentanganya**, seperti orang munafik, penyimpang, orientalis dan para pemuja peradaban barat yang menyemburkan racun melalui berbagai media informasi dan transformasi untuk melecehkan kaum beriman serta memerangi Allah, agamaNya, dan juga kekasihNya.

Mencintai dan memuliakan Nabi merupakan syarat keimanan seorang hamba. Ibnu Taimiyah pernah berkata *“Tegaknya pujian dan sanjungan terhadap beliau serta pengagungan dan pemuliaan terhadap beliau berarti tegaknya agama secara keseluruhan, dan runtuhnya hal itu berarti runtuhnya agama secara keseluruhan”*. Dalam sumber lain, terdapat dalam jurnalnya (Marzuki, 2008), juga disebutkan beberapa hal yang bisa terapkan sebagai bukti kecintaan pada Nabi, diantaranya:

- 1) Meneladani dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw yang ajarannya telah sampai kepada kita, yaitu Al Qur'an dan Hadits.
- 2) Meyakini semua risalah yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw benar adanya dari Allah Swt.
- 3) Senantiasa berusaha menegakkan dan membela ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw serta menjaga kemurnian ajaran tersebut dari berbagai bentuk bid'ah dan khurafat.
- 4) Memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw dengan memperbanyak melafadzkan shalawat kepada beliau.
- 5) Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad seperti halnya memuliakan beliau.

Kesimpulan

Allah menciptakan Nabi Muhammad dengan sangat sempurna, menjadikannya sebagai suri tauladan yang paling utama dengan akhlaknya yang mulia, dan mendidiknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya, serta menjadikannya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan bahwa suri tauladan yang paling sempurna ada pada diri Nabi Muhammad saw, seseorang yang memiliki sifat-sifat yang ma'shum (selalu terjaga dan dijaga oleh Allah swt). Sudah sepatutnya kita bangga ditakdirkan terlahir menjadi ummatnya, karena rasa cinta beliau kepada umatnya sangatlah besar. Demikian juga dengan umat muslim yang mengaku cinta pada Nabi Muhammad Saw, maka cara membuktikannya bukan hanya sekedar berdakwah lisan saja, dan tidak hanya cinta dengan hati, melainkan harus disertai dengan ittiba' (mengikuti dan meneladani) segala tindak tanduk rasulullah, berjalan di atas petunjuknya, dan mewujudkan manhaj beliau dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa memulainya dengan hal-hal kecil, seperti mempraktekkan perilaku Nabi dalam menjalani kehidupan, diantaranya: cara tidur, cara makan, cara minum, cara duduk, dan lainnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebab cinta itu bukanlah nada-nada

yang dilagukan, bukan juga qasidah-qasidah yang disenandungkan, dan bukan pula kata-kata yang diucapkan. Tetapi arti cinta yang sebenarnya adalah menaati Allah dan RasulNya serta beramal dengan manhaj Allah yang telah dibawa oleh Rasulullah dengan dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari seorang muslim, menjadikan beliau sebagai tauladan dan panutan utama yang harus kita ikuti segala perintah dan anjurannya serta kita hindari segala larangan dan yang tidak pernah dilakukan oleh beliau.

Daftar Pustaka

- Al Jawisy, M. I. (2014). Nabi Muhammad Sehari-Hari: Melihat Lebih Dekat Akhlak Rasulullah dalam Pergaulan dan Kehidupan Sehari-Hari.
- Anum, S. A., Putri, S. P., Nabilah, D. R., Sari, D. Y., & Wismanto, W. (2024). Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-nilai Pendidikannya. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 282–292.
- Hidayah, R., Solichah, N., & Zakiyah, E. (2024). Spiritual parenting mindfulness: Melejitkan jiwa spiritual gen alfa berakhlak Rasulullah. Republik Karya. <http://repository.uin-malang.ac.id/22590/>
- Khalid, A. (2007). Belajar hidup dari hidup Rasulullah saw. Maghfirah Pustaka.
- Kurniawan, N., & Rohmat, R. (2021). Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Berajah Journal*, 1(2), 104–110.
- Marzuki, M. (2008). DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. <https://core.ac.uk/reader/11060860>
- Nasution, A. G. J., Bilqish, A., Munthe, A. R., & Lubis, N. S. (2023). Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku Ski Tingkat MI/SD. *Al-Dyas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36.
- Sayidi, H. (2013). Muhammad The Untold Stories.
- Smeer, Z. B. (2011). Hikmah dan rahasia tuntunan Rasulullah dalam aktivitas sehari-hari. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1190/>
- Sugiarti, T. (2024). Kisah teladan utama Nabi dan Rasulullah. <https://repository.uin-malang.ac.id/19636/>
- Suri, M., Izzati, N., Agustina, N., & Mawardiana, M. (2022). Penguatan Karakter Islami Pada Anak Melalui Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad saw. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, 4(2), 43–49.
- Syuhud, A. F. (2015). Meneladani Akhlak Rasul Dan Para Sahabat. Pondok Pesantren Al-Khoirot.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.